



JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

P-ISSN 2339-0603 E-ISSN 3032-7660

E-mail: analisa.journal@untag-banyuwangi.ac.id

Analisis Implementasi PSAK 202 terhadap Persediaan Produk Agrikultur dan Produk Hasil Pemrosesan setelah Panen guna Mengoptimalkan Manajemen Persediaan pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang

¹⁾Ni Komang Rivia Azarine Yudana, ²⁾Ludfi Djajanto, ³⁾Annisa Fatimah

^{1,2,3)}Program Studi Akuntansi Manajemen

Politeknik Negeri Malang

*Email: riviaazarine13@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 202 mengenai pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan persediaan produk agrikultur dan produk hasil pemrosesan setelah panen pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer, yaitu seluruh kebijakan dan prosedur akuntansi mengenai persediaan sekaligus manajemen persediaan untuk produk agrikultur dan produk hasil pemrosesan setelah panen pada Agro Tawon Rimba Raya dan data sekunder, yaitu harga beli dan harga jual dari persediaan, biaya persediaan, komposisi persediaan produk hasil pemrosesan setelah panen, laporan penjualan persediaan, catatan setor hasil panen, dan catatan penghitungan stok gudang. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa Agro Rimba Raya Lawang belum sepenuhnya menerapkan PSAK 202. Hal ini mengakibatkan pencatatan persediaan pada Agro Rimba Raya Lawang kurang akurat dan Agro Rimba Raya Lawang tidak mengetahui laba bersih dari penjualan yang sebenarnya. Dengan menerapkan PSAK 202, maka Agro Rimba Raya Lawang akan mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan terkait persediaan secara lebih akurat, transparan, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga informasi laba dan nilai persediaan dapat disajikan secara andal.

Article History

Submit 29 Juli 2025

Revisi 01 Ags 2025

Diterima 19 Ags 2025

Keywords

Perlakuan Akuntansi, Persediaan, Produk Agrikultur, Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen, PSAK 202.

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara berpenduduk besar terus menghadapi tantangan dalam memastikan ketersediaan kebutuhan dasar, terutama di sektor pangan dan energi. Ketergantungan yang tinggi terhadap impor di kedua sektor ini membuat perekonomian nasional rentan terhadap fluktuasi harga dan gangguan pasokan global. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah berkomitmen mempercepat tercapainya swasembada pangan, yaitu kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa bergantung pada pasar internasional.

Upaya menuju swasembada ini menjadi peluang besar bagi sektor agrikultur untuk mengambil peran strategis dalam memperkuat kemandirian pangan nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui sistem produksi dan distribusi yang efisien dan berkelanjutan. Salah satu kunci keberhasilan dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah pengelolaan persediaan produk agrikultur secara optimal, mulai dari pencatatan, pelaporan, hingga pengolahan hasil panen. Dengan pengelolaan yang baik, sektor agrikultur dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan Indonesia.

Definisi persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk tujuan penjualan dalam aktivitas bisnis sehari-hari, digunakan dalam proses produksi untuk mendukung penjualan, atau berupa bahan dan perlengkapan yang dipakai dalam produksi atau penyediaan jasa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Selain itu, persediaan adalah bentuk investasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan kepada pelanggan (Maesaroh & Dewi, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut maka karakteristik yang melekat pada persediaan, yaitu: aktiva atau harta perusahaan bersifat lancar atau mempunyai masa manfaat kurang dari satu tahun, digunakan dalam operasi perusahaan, dapat dijual kembali untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, berisiko mengalami penyusutan nilai akibat kerusakan fisik atau perubahan permintaan pasar, dan bervariasi berdasarkan jenis usaha.

Agro Tawon Rimba Raya Lawang merupakan salah satu contoh entitas agrikultur yang berfokus pada peternakan lebah dan pengolahan produk berbasis lebah. Selain menjadi destinasi wisata edukatif, entitas ini memproduksi dan menjual berbagai produk seperti madu dari berbagai jenis lebah, bee pollen, royal jelly, dan propolis. Produk-produk ini memiliki karakteristik agrikultur yang unik dan memerlukan perlakuan khusus dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi karena sifatnya yang mudah rusak dan nilainya yang fluktuatif.

Perusahaan telah melakukan pencatatan administratif untuk setiap perpindahan persediaan, namun proses ini masih dilakukan secara manual dan belum terkomputerisasi. Akibatnya, terjadi kendala saat melakukan *stock opname* dan penyusunan laporan penjualan akhir tahun karena data terdokumentasi secara tidak sistematis. Kondisi ini menekankan pentingnya penerapan sistem manajemen persediaan yang terintegrasi karena manajemen persediaan membantu perusahaan untuk mengatur, memantau, dan mengontrol semua barang atau bahan yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Nunawaroh et al., 2024). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Pratiwi & Aminah (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian pada manajemen persediaan dapat meningkatkan risiko kerusakan barang, biaya penyimpanan yang tinggi, serta penurunan laba perusahaan. Selain itu, penelitian dari Meyliawati & Suprianto (2016) juga menyatakan bahwa pemborosan dapat terjadi dalam persediaan apabila tidak dikelola dengan baik sehingga menghambat proses produksi perusahaan.

Manajemen persediaan yang baik didukung oleh pencatatan persediaan yang sesuai dengan standar akuntansi, yaitu PSAK 202. Pedoman ini menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan persediaan, meliputi pengakuan, pengukuran persediaan, metode yang dapat digunakan pada penilaian persediaan, penyajian, dan pengungkapan (Mei et al., 2021). PSAK 14 yang telah mengalami perubahan penomoran dari PSAK 14 menjadi PSAK 202 dan disahkan pada 12 Desember 2022 serta berlaku efektif pada 1 Januari 2024, pedoman ini mengatur persediaan termasuk produk agrikultur dan produk hasil pemrosesan setelah panen (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Standar ini mengadopsi prinsip dari IAS 2 dan mendorong entitas untuk melakukan pengukuran nilai wajar terhadap persediaan agrikultur (hasil panen) serta menggunakan harga perolehan atau nilai realisasi neto bagi produk yang telah melalui proses pascapanen. Bagi perusahaan seperti Agro Tawon Rimba Raya Lawang, penerapan PSAK 202

menjadi penting untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi dalam pengelolaan persediaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK masih menghadapi tantangan di berbagai perusahaan, penelitian oleh Maharani (2024) dengan judul “Perlakuan Akuntansi Persediaan *Food & Beverage* Berdasarkan PSAK No 202 Tahun 2024 pada Novotel Nusa Dua Bali Hotel & Residences” menemukan bahwa pencatatan persediaan *food & beverage* di Novotel Nusa Dua Bali Hotel & Residences belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 202 Tahun 2024, khususnya dalam hal pengakuan dan pengukuran. Hal ini disebabkan oleh pencatatan PPN masukan yang masih digabungkan ke dalam nilai persediaan, padahal seharusnya dipisahkan sesuai ketentuan standar. Sementara itu, penelitian Arif (2021) dengan judul “*Application of PSAK No. 14 in the Accounting Treatment of Raw Material Inventory at PT Perkebunan Nusantara XIV*” mencatat bahwa PT Perkebunan Nusantara XIV telah mematuhi PSAK No. 14 dalam pengakuan persediaan bahan baku, yang menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Namun, perusahaan ini masih memasukkan barang rusak ke dalam persediaan akhir, yang sebenarnya tidak sesuai dengan standar akuntansi. Di sisi lain, penelitian Anggraeni (2020) dengan judul “Analisis Pengukuran, Pengakuan, dan Pengungkapan dalam Perspektif PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan (Studi Kasus PT. Artha Wahana Surya)” melaporkan bahwa PT Artha Wahana Surya telah menerapkan PSAK No. 14 dalam pengakuan dan pengukuran persediaan menggunakan metode FIFO. Namun, pengungkapan informasi dalam laporan keuangannya masih belum lengkap, terutama terkait rincian beban pokok penjualan serta nilai persediaan awal dan akhir.

Dalam praktiknya masih terdapat hambatan di beberapa perusahaan dalam menerapkan standar tersebut, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun kekhawatiran dalam mengubah sistem pencatatan yang sudah berjalan. Hal ini menjadi tujuan penting dalam penelitian ini, yaitu untuk mengkaji manajemen persediaan, perlakuan akuntansi atas persediaan di Agro Tawon Rimba Raya Lawang, bagaimana penerapannya dalam konteks PSAK 202 dan mengetahui bagaimana dampak dari penerapan PSAK 202 bagi persediaan pada perusahaan.

METODOLOGY

Objek pada penelitian ini adalah Agro Tawon Rimba Raya Lawang yang bergerak pada bidang agrikultur dengan budidaya lebah. Perusahaan ini berlokasi pada Jalan Wahidin No. 8 Desa Bedali, Kec. Lawang, Kab. Malang. Dengan persediaan produk agrikultur berupa madu, bee pollen, propolis, royal jelly dari lebah serta produk *mix* dari beberapa produk agrikultur dari lebah tersebut yang termasuk ke dalam produk hasil pemrosesan setelah panen, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Agro Tawon Rimba Raya Lawang sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian, yakni Agro Tawon Rimba Raya Lawang. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, khususnya dalam hal pencatatan dan pengelolaan persediaan produk agrikultur dan produk hasil pemrosesan setelah panen.

Jenis penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian terapan, karena berfokus pada penerapan teori-teori dalam praktik nyata (Sugiyono, 2023). Dalam hal ini, teori yang digunakan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 202 terkait perlakuan akuntansi

atas persediaan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan memberikan rekomendasi terhadap kebijakan pencatatan persediaan yang diterapkan oleh perusahaan.

Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara, sedangkan data sekunder berupa dokumen perusahaan seperti profil perusahaan, daftar persediaan, harga beli dan harga jual dari persediaan, biaya persediaan, komposisi persediaan produk hasil pemrosesan setelah panen, laporan penjualan persediaan, catatan setor hasil panen dari binaan Januari-Juni tahun 2024, dan contoh catatan *stock opname*. Data ini digunakan untuk memahami kebijakan akuntansi dan manajemen persediaan di Agro Tawon Rimba Raya.

RESULTS AND DISCUSSION

Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Agro Tawon Rimba Raya Lawang Pengakuan

Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum menerapkan pengakuan persediaan secara akuntansi sesuai PSAK 202. Meskipun memiliki jenis persediaan yang dimaksud dalam standar, perusahaan belum melakukan pengklasifikasian secara teknis maupun administratif. Transaksi pembelian dan penjualan hanya dicatat secara sederhana tanpa penjurnalan, seperti mencatat pembelian bahan baku madu sebagai "pembelian madu" tanpa klasifikasi akuntansi. Selain itu, perusahaan tidak mencatat HPP secara tepat saat terjadi penjualan, melainkan hanya mengestimasi 40% dari harga jual sebagai HPP tanpa perhitungan rinci, dan belum menggunakan metode pencatatan seperti perpetual atau fisik.

Pengukuran

Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum melakukan pengukuran terhadap persediaan yang dimiliki secara akuntansi. Agro Tawon Rimba Raya Lawang memiliki kebijakan tersendiri dalam mengukur persediaannya. Untuk persediaan produk agrikultur diukur berdasarkan kebijakan 50% membeli dan 50% milik perusahaan. Sedangkan untuk nilai dari produk hasil pemrosesan setelah panen diukur sebesar 40% dari harga jual. Dari kebijakan ini tetap mengacu pada harga madu nasional dan harga negosiasi untuk harga beli dari binaan. Agro Tawon Rimba Raya belum melakukan penilaian akhir terhadap persediaan produk agrikultur maupun produk hasil pemrosesan setelah panen Agro Tawon Rimba Raya Lawang yang dimiliki.

Perhitungan Persediaan Produk Agrikultur Menurut Agro Tawon Rimba Raya Lawang:

= Harga Beli Produk Agrikultur (Madu Murni 1 ton) $\times$ 50%
= Rp90.000.000 $\times$ 50%
= Rp45.000.000 (Nominal yang dikeluarkan oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang sebagai nilai persediaan)

Perhitungan Persediaan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen Menurut Agro Tawon Rimba Raya Lawang:

= Harga Jual Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen (Bee Pollen Plus) $\times$ 40%
= Rp320.000 $\times$ 40%
= Rp128.000/pcs (Nominal yang dikeluarkan oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang sebagai HPP)

Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Dalam penyajian Agro Tawon Rimba Raya Lawang hanya membuat laporan penjualan dan pembelian secara manual dan sederhana. Agro Tawon Rimba Raya Lawang belum menyusun catatan atas laporan keuangan.

Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 202

Pengakuan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 202 paragraf 8, persediaan diartikan sebagai aset yang dibeli atau dimiliki untuk dijual kembali, termasuk barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk tujuan penjualan kembali. Dalam pencatatannya, terdapat dua metode utama yang dapat digunakan, yaitu metode perpetual dan metode periodik. Sesuai dengan kebijakan perusahaan dan sistem pengelolaan persediaan yang diterapkan, perusahaan dapat memilih metode pencatatan perpetual. Metode ini memungkinkan pencatatan dilakukan secara berkelanjutan setiap kali terjadi transaksi, sehingga setiap perubahan jumlah persediaan langsung tercatat dalam akun persediaan. Berikut ini merupakan contoh jurnal yang bisa diterapkan oleh perusahaan.

Tabel 1. Jurnal Pencatatan Metode Perpetual

Saat Pembelian Persediaan			
Persediaan		xxx	
	Kas/Utang Dagang		xxx
Saat Penjualan Persediaan			
Kas/Piutang Dagang		xxx	
	Penjualan		xxx
Harga Pokok Penjualan		xxx	
	Persediaan		xxx

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pengukuran

Agro Tawon Rimba Raya Lawang memiliki kebijakan dalam penetapan nilai produk agrikultur yang disetorkan oleh binaan, yaitu 50% dari produk akan dibeli oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang dan 50% menjadi milik Agro Tawon Rimba Raya Lawang karena pihak perusahaan sudah mengeluarkan biaya seperti biaya sewa lokasi, biaya keamanan, biaya transport, biaya ongkos panen, dan subsidi gula saat sebelum panen hingga siap panen, biaya-biaya ini akan masuk ke dalam biaya persediaan dalam perusahaan. Dari kebijakan yang berbeda ini membuat penilaian persediaan produk agrikultur juga berbeda 50% dihitung menggunakan nilai wajar dan 50% dihitung menggunakan harga perolehan. Hal ini terjadi karena Agro Tawon Rimba Raya Lawang membeli 50% dari hasil panen yang disetorkan oleh binaan meskipun dari Agro Tawon Rimba Raya Lawang sudah mengeluarkan biaya-biaya di awal untuk panen produk agrikultur tersebut.

Berikut ilustrasi untuk menghitung nilai wajar dan harga perolehan dari produk agrikultur yang akan menjadi persediaan Agro Tawon Rimba Raya. Salah satu contoh pada saat musim kaliandra binaan akan menyeter sebanyak 2 ton madu murni dengan perkiraan 6x panen selama 1

bulan, binaan akan menyeter sebanyak 2 ton hasil panen madu kepada Agro Tawon Rimba Raya Lawang. Agro Tawon Rimba Raya Lawang baru menginvestasikan lebah kepada binaan baru sehingga mengeluarkan biaya sebelum panen sebagai berikut: biaya bibit lebah sebesar Rp324.000.000, biaya obat-obatan lebah sebesar Rp2.040.000, dan biaya alat ternak lebah sebesar Rp10.200.000.

Pada ilustrasi ini biaya yang dikeluarkan akan dibagi dalam setiap bulan sehingga akan mengurangi nilai wajar dari hasil panen binaan yang disetorkan kepada Agro Tawon Rimba Raya Lawang. Didapatkan total biaya yang dikeluarkan oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang untuk madu kaliandra sebesar Rp64.420.000.

Perhitungan Nilai Wajar Madu Murni (Kaliandra):

- Hasil panen: 1 ton = 1000 kg = 1.000.000 gram (50% milik perusahaan)
- Harga Jual Pasar: Rp90.000 ÷ 600 gram = Rp150/gram

$$\begin{aligned}
 &= (\text{Hasil Panen} \times \text{Harga Jual Pasar}) - \text{Biaya Persediaan} \\
 &= (1.000.000 \text{ gram} \times \text{Rp150}) - \text{Rp64.420.000} \\
 &= \text{Rp150.000.000} - \text{Rp64.420.000} \\
 &= \text{Rp85.580.000} \\
 &= \text{Rp85.580/kg atau 85,58/gram (Total nilai wajar dari madu murni (kaliandra) untuk 1 ton)}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Harga Perolehan Madu Murni (Kaliandra):

- Hasil panen: 1 ton = 1000 kg = 1.000.000 gram (50% dari hasil panen yang dibeli perusahaan)
- Harga beli binaan: Rp90.000 (harga kesepakatan)
- Biaya pembelian madu murni: Rp90.000/kg × 1.000 kg = Rp90.000.000

$$\begin{aligned}
 &= \text{Biaya Pembelian} \div \text{Hasil panen} \\
 &= \text{Rp90.000.000} \div 1.000 \text{ kg} \\
 &= \text{Rp90.000/kg atau 90/gram (Total harga perolehan dari madu murni (kaliandra) untuk 1 ton)}
 \end{aligned}$$

Total nilai persediaan madu kaliandra yang dimiliki Agro Tawon Rimba Raya Lawang sebesar Rp175.580.000 untuk 2 ton pada Bulan Januari 2024.

Tabel 2. Pengukuran Persediaan Produk Agrikultur Agro Tawon Rimba Raya Lawang

	Madu Kaliandra	Madu Multiflora	Madu Randu	Bee Pollen	Royal Jelly	Propolis
NW	Rp85,580,000	Rp20,395,000	Rp296,600,000	Rp323,715,000	Rp466,380,000	Rp22,180,000
HP	Rp90,000,000	Rp97,500,000	Rp225,000,000	Rp260,000,000	Rp500,000,000	Rp23,400,000
Total	Rp175,580,000	Rp117,895,000	Rp521,600,000	Rp583,715,000	Rp966,380,000	Rp45,580,000

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berikut jurnal pengakuan persediaan dengan mengambil salah satu contoh dari persediaan produk agrikultur yang dimiliki oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang:

Tabel 3. Jurnal Persediaan Madu Murni Multiflora

Persediaan Madu Multiflora	Rp 117.895.000	
----------------------------	----------------	--

	Biaya Produksi Panen Madu		Rp 20.395.000
	Kas/Utang Usaha		Rp 97. 500.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Metode Penilaian Produk Agrikultur (Metode *Average* atau Biaya Rata-Rata)

Dalam menilai persediaan akhir digunakan metode *average* atau biaya rata-rata dikarenakan tidak ada identifikasi khusus dari produk agrikultur yang dimiliki oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang. Metode ini juga sederhana dan mudah digunakan bagi perusahaan seperti Agro Tawon Rimba Raya Lawang yang dimana persediaannya mudah tercampur walaupun tanggal panen produk agrikultur berbeda, selain itu dengan menggunakan biaya rata-rata Harga Pokok Penjualan dapat distabilkan karena nilai dari produk bisa berubah sesuai dengan harga negosiasi dan harga pasar madu nasional. Berikut ilustrasi penggunaan metode *average* atau biaya rata-rata:

Agro Tawon Rimba Raya Lawang memiliki persediaan awal madu murni multiflora sebanyak 1 ton dari pembelian ke binaan seharga Rp65.000/kg. Pada Bulan Maret Agro Tawon Rimba Raya Lawang mendapatkan madu dari binaan yang setor sebanyak 3x, yaitu 1 ton per 10 hari dengan kebijakan 50% pembelian dan 50% milik sendiri. Pada awal Mei akan dilakukan produksi Bee Pollen *Plus* sehingga mengeluarkan persediaan madu multiflora sebanyak 24.000 gram.

Rumus Perhitungan Harga *Average* (Biaya Rata-Rata):

Jumlah Total Sebelumnya + Jumlah Total Baru

Nilai Total Sebelumnya + Nilai Total Baru

Tabel 4. Ilustrasi Perhitungan Metode Penilaian Akhir *Average* (Biaya Rata-Rata) Royal Jelly

Tgl	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
20/4	Setoran Binaan	500,000	Rp 933	Rp466,380,000				500,000	Rp933	Rp466,380,000
	Pembelian	500,000	Rp1,000	Rp500,000,000				1,000,000	Rp966	Rp966,380,000
1/5	Produksi				24,000	Rp966	Rp23,193,120	976,000	Rp966	Rp943,186,880
Nilai Persediaan Akhir								976,000	Rp966	Rp943,186,880

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 5. Ilustrasi Perhitungan Metode Penilaian Akhir Average (Biaya Rata-Rata) Bee Pollen

Tgl	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
20/4	Setoran Binaan	4,000,000	Rp 81	Rp323,680,000				4,000,000	Rp 81	Rp323,680,000
	Pembelian	4,000,000	Rp 65	Rp260,000,000				8,000,000	Rp 73	Rp583,680,000
1/5	Produksi				72,000	Rp 73	Rp5,253,120	7,928,000	Rp 73	Rp578,426,880
Nilai Persediaan Akhir								7,928,000	Rp 73	Rp578,426,880

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 6. Ilustrasi Perhitungan Metode Penilaian Akhir Average Madu Murni (Multiflora)

Tgl	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Qty (Gram)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1/3	Persediaan Awal							1,000,000	Rp 65	Rp 65,000,000
10/3	Setoran Binaan	500,000	Rp 14	Rp 6,795,000				1,500,000	Rp 48	Rp 71,795,000
	Pembelian	500,000	Rp 65	Rp32,500,000				2,000,000	Rp 52	Rp104,295,000
20/3	Setoran Binaan	500,000	Rp 14	Rp 6,795,000				2,500,000	Rp 44	Rp111,090,000
	Pembelian	500,000	Rp 65	Rp32,500,000				3,000,000	Rp 48	Rp143,590,000
30/3	Setoran Binaan	500,000	Rp 14	Rp 6,795,000				3,500,000	Rp 43	Rp150,385,000
	Pembelian	500,000	Rp 65	Rp32,500,000				4,000,000	Rp 46	Rp182,885,000
1/5	Produksi				24,000	Rp 46	Rp1,097,310	3,976,000	Rp 46	Rp181,787,690
Nilai Persediaan Akhir								3,976,000	Rp 46	Rp181,787,690

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Nilai persediaan akhir dari royal jelly:

= 976.000 gram × Rp966: Rp 943.186.880

Nilai persediaan akhir dari bee pollen:

= 7.928.000 gram × Rp73: Rp 578.426.880

Nilai persediaan akhir dari madu murni (multiflora):

= 3.976.000 gram × Rp46: Rp181.787.690

Nilai persediaan akhir ini, akan disajikan pada laporan keuangan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Persediaan Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Perhitungan Biaya Konversi Produk Bee Pollen Plus

Dalam 1x produksi menghasilkan 120.000 gram bee pollen plus, dimana membutuhkan bahan baku sesuai komposisi sebagai berikut:

- Madu : 120.000 gram $\times$ 20% = 24.000 gram
- Bee Pollen : 120.000 gram $\times$ 60% = 72.000 gram
- Royal Jelly: 120.000 gram $\times$ 20% = 24.000 gram

Diilustrasikan bahwa Agro Tawon Rimba Raya Lawang akan melakukan produksi pada awal Bulan Mei dimana bahan baku produksi mengambil dari bahan baku yang masuk dari binaan pada musim multiflora (madu) dan musim pakeklik (bee pollen dan royal jelly).

Tabel 7. Ilustrasi Perhitungan Biaya Produksi Bee Pollen Plus

Jenis Biaya	Perhitungan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	Madu	
	(24.000 gram $\times$ Rp46)	1.097.310
	Bee Pollen	
	(72.000 gram $\times$ Rp73)	5.253.120
	Royal Jelly	
	(24.000 gram $\times$ Rp966)	23.193.120
Biaya Tenaga Kerja Langsung	(4 karyawan $\times$ Rp50.000/hari)	200.000
Biaya Overhead Pabrik	Biaya Kemasan: (200 $\times$ Rp2.000)	400.000
Biaya Overhead Pabrik	Biaya Listrik: (2360 / 1000) $\times$ Rp1.699,53	4.011
	Lampu 8 (8 $\times$ 10 $\times$ 2) = 160 watt	
	Mesin Mixer Maksindo (1 $\times$ 1100 $\times$ 2) = 2200 watt	
	Biaya Penyusutan Alat Produksi:	
	Mesin Mixer Maksindo (Rp900.000 / 15)	60.000
	Alat Penghancur Bee Pollen (Rp2.050.000 / 25)	82.000
	Biaya Perawatan Mesin	15.000
	Biaya Bahan Penolong	8.000
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung:	660.000

Jenis Biaya	Perhitungan	Jumlah (Rp)
	(22 karyawan × Rp30.000/hari)	
	Biaya Air dan Kebersihan	8.000
	TOTAL	30.980.561
	HPP Per Produk: (30.987.524 / 200)	154.903

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berikut jurnal pengakuan persediaan produk hasil pemrosesan setelah panen yang dimiliki oleh Agro Tawon Rimba Raya Lawang:

Tabel 8. Jurnal Pengakuan Biaya Produksi Bee Pollen Plus

Saat Persediaan Bahan Baku Diproses		
Persediaan Bee Pollen <i>Plus</i> Dalam Proses	Rp 29.543.550	
Persediaan Madu Multiflora		Rp 1.097.310
Persediaan Bee Pollen		Rp 5.253.120
Persediaan Royal Jelly		Rp23.193.120
Pembayaran Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 200.000	
Kas		Rp 200.000
Distribusi Biaya Tenaga Kerja Langsung ke Proses Produksi		
Persediaan Bee Pollen <i>Plus</i> Dalam Proses	Rp 200.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 200.000
Pembayaran Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Overhead Pabrik	Rp 1.237.011	
Kas		Rp 1.237.011
Distribusi Biaya Overhead Pabrik ke Proses Produksi		
Persediaan Bee Pollen <i>Plus</i> Dalam Proses	Rp 1.237.011	
Biaya Overhead Pabrik		Rp 1.237.011
Produk Hasil Pemrosesan Setelah Panen Selesai Tahap Produksi		
Persediaan Bee Pollen <i>Plus</i>	Rp 30.987.251	
Persediaan Bee Pollen <i>Plus</i> Dalam Proses		Rp30.987.251

--	--	--	--

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Nilai persediaan Rp30.987.251 akan disajikan pada laporan keuangan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Apabila terjadi transaksi penjualan bee pollen plus sebanyak 100 pcs, maka untuk pencatatannya sebagai berikut:

Tabel 9. Jurnal Pengakuan Penjualan Persediaan

Saat Penjualan Persediaan (100 pcs)			
Kas/Piutang Dagang ($\text{Rp}320.000 \times 100 \text{ pcs}$)		Rp 32.000.000	
	Penjualan		Rp 32.000.000
Harga Pokok Penjualan ($\text{Rp}154.903 \times 100 \text{ pcs}$)		Rp 15.490.280	
	Persediaan Bee Pollen Plus		Rp 15.490.280

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Penyajian

Pada laporan keuangan persediaan disajikan pada laporan posisi keuangan sebagai kelompok aset lancar dan pada laporan laba rugi perusahaan guna mengetahui penjualan bersih selama periode tertentu. Berikut ilustrasi dari penyajian laporan keuangan persediaan:

Tabel 10. Laporan Posisi Keuangan Berdasarkan PSAK 202

Agro Tawon Rimba Raya Lawang			
Laporan Posisi Keuangan			
Untuk Periode 31 Juni 2024			
Aset		Liabilitas dan Ekuitas	
Aset Lancar		Liabilitas (Kewajiban)	
Kas dan Bank	xxx	Liabilitas Jangka Pendek	
Piutang Usaha	xxx	Utang Usaha	xxx
Piutang Lain-Lain	xxx	Biaya yang Masih Harus Dibayar	xxx
Persediaan - Neto	Rp 2.461.651.730	Total Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Perlengkapan	xxx		
Total Aset Lancar	xxx		
Aset Tidak Lancar		Liabilitas Jangka Panjang	
Aset Tetap		Utang Jangka Panjang	xxx
Peralatan Produksi	xxx	Total Liabilitas Jangka Panjang	xxx

Agro Tawon Rimba Raya Lawang			
Laporan Posisi Keuangan			
Untuk Periode 31 Juni 2024			
Kendaraan	xxx	Total Liabilitas	xxx
Bangunan	xxx		
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(xxx)	Ekuitas (Modal)	
Total Aset Tetap	xxx	Modal Disetor	xxx
Aset Tidak Lancar Lainnya	xxx	Prive	xxx
		Laba Ditahan	xxx
		Total Ekuitas	xxx
Total Aset	xxx	Total Liabilitas dan Ekuitas	xxx

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 11. Laporan Laba Rugi Berdasarkan PSAK 202

Agro Tawon Rimba Raya Lawang	
Laporan Laba Rugi	
Untuk Bulan yang Berakhir pada 31 Juni 2024	
Penjualan	Rp 32.000.000
Beban Pokok Penjualan	Rp 15.490.280
Laba (Rugi) Bruto	Rp 16.509.720
Beban Usaha	
Beban Penjualan	(xxx)
Beban Umum dan Administrasi	(xxx)
Laba (Rugi) Usaha	Rp 16.509.720
Penghasilan Lain-Lain	xxx

Agro Tawon Rimba Raya Lawang	
Laporan Laba Rugi	
Untuk Bulan yang Berakhir pada 31 Juni 2024	
Biaya Lain-Lain	(xxx)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Rp 16.509.720
Beban Pajak	(xxx)
Laba Bersih	Rp 16.509.720

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pengungkapan

Berdasarkan PSAK 202 dan kebijakan perusahaan, informasi yang perlu diungkapkan dalam laporan catatan atas laporan keuangan pada ilustrasi sebagai berikut:

- Kebijakan Akuntansi Terkait Pengukuran Persediaan Termasuk Rumus Biaya yang Digunakan

Agro Tawon Rimba Raya Lawang mengelola persediaan produk agrikultur seperti madu murni, bee pollen, propolis, dan royal jelly yang berasal dari peternak binaan. Lebah yang digunakan merupakan milik perusahaan, sehingga berdasarkan kebijakan, 50% hasil panen menjadi milik perusahaan dan 50% dibeli dari binaan karena perusahaan telah menanggung sebagian biaya operasional binaan. Oleh karena itu, pengukuran persediaan dibedakan: 50% menggunakan nilai wajar dan 50% menggunakan harga perolehan. Harga beli dan jual ditetapkan berdasarkan harga madu nasional serta hasil negosiasi.

Produk agrikultur ini kemudian diolah menjadi produk pascapanen, salah satunya adalah bee pollen plus, yang merupakan hasil campuran beberapa bahan dan melibatkan biaya tenaga kerja langsung, kemasan, dan overhead pabrik sebagai komponen HPP. Untuk menilai persediaan akhir, perusahaan menggunakan metode rata-rata (average), karena lebih sederhana dan sesuai untuk jenis produk yang mudah tercampur serta tidak memiliki identifikasi khusus. Metode ini juga membantu menjaga kestabilan HPP meskipun harga bahan baku dapat berubah.

- Total Jumlah Tercatat Persediaan dan Jumlah Tercatat Menurut Klasifikasi

Periode	Juni 2024
Persediaan Hasil Pemrosesan Setelah Panen	
Persediaan Bee Pollen <i>Plus</i>	Rp 15.490.280
Total Jumlah Tercatat	Rp 15.490.280

Periode	Juni 2024
Persediaan Produk Agrikultur	
Persediaan Madu Murni:	
Multiflora	Rp 181.787.690
Randu	Rp 521.600.000
Kaliandra	Rp 175.580.000
Persediaan Propolis	Rp 45.580.000
Persediaan Bee Pollen	Rp 578.426.880
Persediaan Royal Jelly	Rp 943.186.880
Total Jumlah Tercatat	Rp2.446.161.450
TOTAL	Rp2.461.651.730

- c. Jumlah Tercatat Persediaan yang Dicatat pada Nilai Wajar

Periode	Juni 2024
Barang Jadi	Rp 15.490.280
Bahan Baku	Rp2.446.161.450
Barang Dalam Proses	Rp 0
Total Jumlah Tercatat	Rp2.461.651.730

- d. Jumlah Persediaan yang Diakui Sebagai Beban Selama Periode Berjalan

Persediaan yang diakui sebagai beban terdiri dari harga pokok penjualan atas barang jadi yang dijual selama periode berjalan, yaitu:

Tabel 12. Beban Pokok Penjualan Bee Pollen Plus

Beban Pokok Penjualan - Bee Pollen Plus	
Persediaan awal bahan baku	Rp 65.000.000
Pembelian dan setoran binaan	Rp 1.667.945.000
Jumlah bahan baku yang tersedia	Rp 1.732.945.000
Persediaan akhir bahan baku	Rp 1.703.401.450
Jumlah pemakaian bahan baku	Rp 29.543.550
Beban produksi tidak langsung	Rp 1.437.011

Beban Pokok Penjualan - Bee Pollen Plus	
Total beban pokok produksi	Rp 30.980.561
Persediaan awal barang dalam proses	0
Persediaan akhir barang dalam proses	0
Total beban pokok produksi	Rp 30.980.561
Persediaan awal barang jadi	0
Persediaan akhir barang jadi	Rp 15.490.280
Total	Rp 15.490.280

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Aspek Manajerial / Decision Making

Penerapan PSAK 202 pada Agro Tawon Rimba Raya Lawang berdampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial. Dengan standar ini, perusahaan dapat mengukur dan mencatat nilai persediaan secara lebih akurat, memudahkan penghitungan laba rugi, serta meningkatkan transparansi informasi keuangan. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan harga perolehan, disesuaikan dengan kebijakan dan kondisi pasar nasional. Penilaian persediaan menggunakan metode *average* juga memberikan kemudahan dalam pencatatan, khususnya untuk produk seperti madu yang mudah bercampur. Metode ini mendorong penggunaan kartu gudang yang berguna dalam memantau pergerakan dan nilai akhir persediaan. Sebelumnya, perusahaan belum menghitung harga pokok penjualan secara sistematis, khususnya untuk produk hasil pemrosesan seperti bee pollen *plus*. Secara keseluruhan, implementasi PSAK 202 meningkatkan kualitas laporan keuangan, kemudahan pencatatan, keakuratan penilaian persediaan, dan akurasi manajemen persediaan. Penelitian ini juga membuka peluang digitalisasi sistem pencatatan berbasis perangkat lunak terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dan pengawasan manajerial di masa depan.

CONCLUSION

Agro Tawon Rimba Raya Lawang masih mencatat dan mengelola persediaannya secara manual tanpa menggunakan sistem komputer. Perusahaan memiliki kebijakan terhadap hasil panen dari peternak binaan, yaitu 50% dibeli oleh perusahaan dan 50% dianggap milik perusahaan karena telah memberikan bantuan biaya selama proses ternak dan panen. Penentuan harga pokok penjualan (HPP) dilakukan secara estimasi, yaitu sebesar 40% dari harga jual, tanpa perhitungan yang sesuai standar akuntansi. Pencatatan transaksi pembelian dan penjualan juga dilakukan secara manual dan sederhana berupa perekapan tanpa penjurnalan akuntansi. Pengukuran persediaan bahan agrikultur didasarkan pada harga beli, sedangkan produk hasil pemrosesan pascapanen dihitung dengan metode produksi manufaktur, tetapi tidak semua komponen biaya dimasukkan sehingga HPP yang dihasilkan kurang akurat. Selain itu,

perusahaan belum menyusun laporan keuangan secara lengkap dan belum membuat catatan atas laporan keuangan.

Sesuai dengan PSAK 202, pencatatan persediaan seharusnya menggunakan metode perpetual agar perusahaan dapat mencatat HPP secara tepat dan *real-time*. Produk agrikultur seharusnya diukur berdasarkan nilai wajar atau harga perolehan sesuai kebijakan perusahaan, sedangkan produk pascapanen dihitung menggunakan metode produksi manufaktur secara menyeluruh. Penilaian akhir persediaan sebaiknya menggunakan metode rata-rata, karena jenis persediaan di perusahaan mudah tercampur. PSAK 202 juga mengatur agar persediaan disajikan dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, serta dijelaskan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan, termasuk kebijakan pengelolaan dan nilai persediaan. Penerapan standar PSAK 202 ini mendorong perusahaan untuk lebih tertib dalam pencatatan, mulai menggunakan kartu gudang untuk memantau pergerakan stok, dan mengembangkan sistem komputerisasi agar pencatatan lebih akurat, transparan, dan sesuai standar akuntansi.

REFERENCES

- Anggraeni, D. (2020). Analisis Pengukuran, Pengakuan dan Pengungkapan Dalam Perspektif PSAK No. 14 Tentang Akuntansi Persediaan. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(1). <https://doi.org/10.46918/pay.v2i1.588>
- Ariyanti, A. (2021). Application of PSAK No.14 *In The Treatment of Raw Material Inventory Accounting on PT Perkebunan Nusantara XIV. International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 1(1). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i1.57>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.202 (PSAK 202)*.
- fitriani, d. r., andari, a. t., & farida, w. m. (2025). nilai budaya lokal dalam praktik akuntansi manajemen (pam) di umkm. *jurnal akuntansi dan ekonomi bisnis*, 14(01), 23–41. <https://doi.org/10.33795/jaeb.v14i01.7139>
- farida, w. m., athoillah, a. s., yanuarman, d., & iqbal, a. (2024). pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana pada bimbingan belajar smart education di kecamatan ringinreja kediri. *indonesian journal of community dedication*, 2(2), 205-211.
- Maharani, G. A. K. T. S. (2024). Perlakuan Akuntansi Persediaan *Food & Beverage* Berdasarkan PSAK No 202 Tahun 2024 Pada Novotel Nusa Dua Bali Hotel & Residences
- Mei, L., Kustiningsih, N., & Firdaus, R. (2021). Analisis Akuntansi Persediaan Perusahaan Manufaktur menurut PSAK No 14 pada PT Agung Bumi Agro. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 23(1), 108–126. <https://doi.org/10.37303/a.v23i1.189>
- Meyliawati, M., & Suprianto, E. (2016). Tinjauan Sistem Prosedur Pengeluaran Material C212 di Gudang Manajemen Persediaan PT . X. *Jurnal Industri, Elektro Dan Penerbangan*, 6(1), 17–23. <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/indept/article/view/170>
- Nunawaroh, R., Melanda, I., Nopika, E. I., & Djuanda, G. (2024). Manajemen Persediaan UMKM Daging Ayam Potong. In *Penerbit Tahta Media Group*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/630%0Ahttp://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/630/635>
- Pratiwi, A., & Aminah. (2024). Analisis Manajemen Persediaan Barang Dagang dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Penggilingan Padi Bumi Makmur). *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 247–253. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1564>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/ar>

ticle-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Maesaroh, Y., & Dewi, E. P. (2020). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang berdasarkan PSAK 14 (Studi kasus pada PT XYZ-CTP 1). *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1016>